

FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN



Disusun untuk Prodi:
Pendidikan Kimia
Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Bahasa Inggris

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia
2021

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, diktat Filsafat Pendidikan Kristen dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada Kaprodi Pendidikan Kimia, Ibu Nova Irawati Simatupang, M.Pd., Kaprodi Bimbingan dan Konseling, Ibu Renata Ernawati, M.Pd. Kons., dan Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Bahasa, Sir. Hendrikus Male, M.Pd yang telah memberikan kesempatan untuk mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Kristen.

Dengan diselesaiannya diktat ini, maka diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa/I di Program Studi Pendidikan Kimia, Bimbingan dan Konseling, dan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa. Kedepannya, diktat ini dapat dikembangkan menjadi Buku Modul Pengajaran (BMP) seperti yang sudah ditetapkan oleh Universitas Kristen Indonesia.

Diktat Filsafat Pendidikan Kristen ini, tentu masih jauh dari sempurna, namun sering waktu dalam penggunaannya maka tentu akan dilakukan perbaikan dengan menggunakan sumber-sumber terbaru.

Februari 2021

Noh Ibrahim Boiliu

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab Satu : Filsafat Pendidikan Kristen	1
A. Definisi Filsafat, Pendidikan dan Filsafat Pendidikan.	1
Definisi Filsafat	1
Definisi Pendidikan	2
Definisi Filsafat Pendidikan	5
B. Pendidikan Kristen dan Filsafat Pendidikan Kristen	9
Pendidikan Kristen	9
Tujuan Pendidikan Kristen	10
Filsafat Pendidikan Kristen	11
Bab Dua : Landasan Filosofis Pendidikan	16
A. Kajian Filsafat Pendidikan (Problem Dasar Filsafat)	16
Problem Ontologi	21
Problem Epistemologi	23
Problem Aksiologi	24
B. Aliran-aliran Filsafat Pendidikan	25
Filsafat Pendidikan Esensialisme	25
Filsafat Pendidikan Behaviorisme	26
Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme	27
Filsafat Pendidikan Eksistensialisme	28
Filsafat Pendidikan Idealisme	29
Filsafat Pendidikan Naturalis	36
Filsafat Pendidikan Pragmatis	41
Bab Tiga : Sumbangsih Filsafat bagi Pendidikan	52
A. Penciptaan dan Worldview Kristen	52
Kekristenan dan Metafisika	52
Kekristenan dan Epistemologi	55
Kekristenan dan Aksiologi	73
Kekristenan dan Nilai Pendidikan	76
B. Memahami Sumbangsih Filsafat Pendidikan secara Kritis	77
Sumbangsih Filsafat Pendidikan secara Kritis	77
Sumbangsih secara Metodologis	80
Daftar Pustaka	83

BAB SATU

FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN

A. Definisi Filsafat, Pendidikan dan Filsafat Pendidikan

Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari dua istilah Yunani “philos” dan “sophia”, yang berarti “cinta kebijaksanaan”; “cinta akan hikmat”; “cinta akan pengetahuan”. Seorang ‘filsuf’ adalah seorang “pencinta”, “pencari” (philos) hikmat atau pengetahuan (sophia).¹ Karena kecintaan, keinginan atau kerinduannya orang berupaya mencari, menggali dan merumuskan kebenaran. Kebenaran hal ini menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup yang paling hakiki (the quest of life).² Selanjutnya dengan kehidupan atau perkembangan peradaban manusia dan problema kehidupan yang dihadapinya, maka pengertian yang bersifat teoris seperti yang dilahirkan filsafat Yunani di atas kehilangan kernampuannya untuk memberi jawaban yang layak tentang kebenaran itu. Peradaban itu telah menyebabkan manusia melakukan loncatan besar dalam bidang sains, teknologi, kedokteran dan pendidikan.³

Misalnya peradaban manusia Eropa pada abad pertengahan hidup dalam kesadaran bahwa kenyataan bersifat sakralental, artinya merupakan tanda dan lambang mengenai kenyataan ilahj. Itulah pengalaman hidupnya.

¹ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1981), 10.

² Samuel B. Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), 2.

³ Titus, et.al., *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 7-9.

Berbeda dengan waktu Renaissance timbulah pengalaman bahwa kenyataan itu merupakan dunia kebendaan, materi, yang hakekatnya bersifat matematis, dapat digariskan, dipatoki dengan jelas dan cermat.⁴ Dari sini filsafat menjadi pengalaman kehidupan sehari-hari. Filsafat dapat “mengkodratkan” pengalaman dan menjadikannya kesadaran dalam satu sistem.⁵

Berkaitan dengan konsep filsafat di atas, maka George Knight menjabarkan lebih jelas. Ia merumuskan bahwa filsafat memiliki tiga dimensi sebagai berikut: pertama, sebagai “subject matter” atau konsep: filsafat mempelajari masalah-masalah metafisika (apa yang nyata), epistemologi (pengetahuan dan bagaimana mengetahui), dan aksiologi (nilai, etika dan keindahan). Kedua, sebagai kegiatan: filsafat menempuh langkah-langkah analisis, sintesis, spekulatif dan preskriptif. Ketiga, filsafat melibatkan sikap (attitude): kesadaran diri, penetratif, komprehensif, dan fleksibilitas.⁶ Jadi, filsafat adalah kegiatan yang senantiasa bertujuan untuk membentuk atau merumuskan “pandangan dunia” (worldview) dalam rangka mencari hikmat atau pengetahuan.

Definisi Pendidikan

Menurut Redja Mudyahardjo,⁷ bila “ditinjau dari substansi atau isinya, ilmu Pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Oleh karena pengetahuan yang dihasilkan riset tersebut disajikan dalam bentuk konsep-konsep pendidikan,

⁴ C.A.van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1980), 10-11.

⁵ Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, 11, 17.

⁶ George, R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Michigan : Andrews University Press, 1982), 4-5.

⁷ Redja, Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan. Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 9.

maka Ilmu Pendidikan dapat pula dibataskan sebagai sebuah sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset. Carter V Good mengatakan, *The aggregate of all the processes by which a person develop abilities, attitudes, and other forms of behavior of positive value in the society in which he lives.*

Menurut May Brodbeck dalam *Logic and Scientific Method in Research* seperti yang dikutip oleh Mudyahardjo,⁸ yang dimuat dalam *Handbook of Research on Teaching*, setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut konsep, yang tidak lain merupakan apa yang kita pikirkan berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, unsur yang menjadi isi setiap ilmu termasuk Ilmu Pendidikan, adalah konsep. Keseluruhan konsep yang menjadi isi sebuah ilmu ditata secara sistematis menjadi satu kesatuan. Sekelompok konsep yang berkenaan dengan sekelompok hal, yang merupakan satu kesatuan disebut skema konseptual. Setiap ilmu termasuk Ilmu Pendidikan, terbentuk dari beberapa skema konseptual yang merupakan bagian-bagian atau komponen-komponen isi ilmu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa organisasi isi Ilmu Pendidikan, sebagai sebuah sistem konsep, terbentuk dari unsur-unsur yang berupa konsep-konsep tentang variabel-variabel pendidikan, dan bagian-bagian yang berupa skema-skema konseptual tentang komponen-komponen pendidikan.

Mudyahardjo menyatakan, bahwa “bentuk Isi Ilmu Pendidikan, seperti juga ilmu pada umumnya terdiri atas (1) generalisasi-generalisasi, (2) hukum-hukum atau prinsip-prinsip, dan (3) teori-teori. Generalisasi adalah kesimpulan umum yang ditarik berdasarkan hal-hal khusus”⁹.

Mudyahardjo mengutip Throndiko,¹⁰ bahwa bentuk isi Ilmu Pendidikan yang kedua adalah hukum atau prinsip. Misalnya, Throndiko

⁸ Ibid., 9.

⁹ Ibid., 12.

¹⁰ Ibid., 13.

dalam *Educational Psychology* mengemukakan ada tiga hukum utama dalam belajar. Ketiga hukum utama tersebut, yaitu (1) Hukum Akibat (the law of effect), (2) Hukum Latihan (the law of exercise) dan (3) Hukum Kesiapan (the law of readiness). Hukum Akibat menyatakan bahwa setiap perbuatan yang menghasilkan suatu keadaan yang menyenangkan cenderung akan diulang, dan sebaliknya apabila sesuatu perbuatan mengakibatkan ketidakpuasan akan cenderung dihentikan. Hukum Latihan atau keseringan menyatakan bahwa makin sering diulang atau dilatih, sesuatu tindakan cenderung makin kuat tertanam, dan sebaliknya, semakin kurang dilatih cenderung makin menghilang.

Menurut tingkatannya teori-teori dalam Ilmu-ilmu Sosial, dapat dibedakan menjadi tiga macam tingkatan, yaitu (1) Teori Induk dan Model-model Teoretis yang berhubungan atau grand theory and related theoretical models, (2) Teori Formal dan Tingkat Menengah atau formal and middle range theory, dan (3) Teori Substantif atau substantive theory. Teori-teori induk atau paradigma teoretis (Kuhn) adalah sistem-sistem pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan erat dan konsep-konsep abstrak yang menggambarkan, memprediksi, atau menerangkan secara komprehensif hal-hal yang luas tentang gejala-gejala yang tidak dapat ditera atau diukur tingkat kemungkinannya. Dalam pendidikan formal, misalnya, ada teori-teori belajar. Misalnya, teori belajar behavioristik, humanistik, dan kognitif dalam pendidikan.

Pendidikan dilangsungkan dengan tujuan-tujuan tertentu. “Tujuan-tujuan pendidikan bersifat personal adalah tujuan-tujuan teknis dari kegiatan-kegiatan pendidikan yang berupa optimalisasi perkembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap orang sehingga mengalami

perubahan dalam pola tingkah laku”.¹¹ Pola tingkah laku ini yang oleh Tirtarahardja dan La Sulo disebut sebagai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Prosesnya berlangsung secara rekayasa.

Definisi Filsafat Pendidikan

Berbicara tentang filsafat filsafat, pendidikan, dan filsafat pendidikan, mak ruang lingkup kajian filsafat dapat diartikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang membentuk worldview seseorang sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Filsafat menggambarkan satu aspek dari aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan pendidikan secara praktis. Donald Butler mengatakan bahwa filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan, sedangkan praktek pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat.¹² Berkaitan dengan hal tersebut, maka John Dewey mengatakan filsafat merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah karakter manusia, maka filsafat bisa juga diartikan “sebagai teori umum pendidikan”.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah “paedagogie” artinya “pendidikan” dan istilah “paedagogiek” artinya ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki: merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik

¹¹ Ibid., 59.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 14.

berasal dari kata Yunani ‘paedagogia’ yang berarti ‘pergaulan dengan anak-anak’. Paedagogos (paedos “anak”; agoge “saya membimbing, memimpin”) ialah seorang pelayan dalam zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para paedagogos itu. Jadi nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada paedagogos.¹³

Sedangkan kata pendidikan dalam bahasa Latin disebut dalam dua kata, yakni “educare” artinya “merawat, memperlengkapi dengan gizi, agar sehat dan kuat” dan kata “educere” artinya “membimbing keluar dari”.

Secara historis filsafat pendidikan dikembangkan oleh Aristoteles, Augustinus, dan John Locke adalah filsafat tentang proses pendidikan sebagai bagian dari sistem filsafat mereka dalam konteks teori-teori etika, politik, epistemologi, dan metafisika yang mereka anut. Sedangkan filsafat pendidikan yang dikembangkan akhir-akhir ini, oleh pengaruh filsafat analitik, merupakan filsafat tentang disiplin ilmu pendidikan dalam konteks dasar-dasar pendidikan yang dihubungkan dengan bagian-bagian lain dalam disiplin ilmu pendidikan, yaitu sejarah pendidikan, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan.¹⁴ Berkaitan di atas, maka Donald Butler mengatakan bahwa filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat.

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya

¹³ M. Ngylim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remadja Karya, 1988), 1.

¹⁴ Jan Hendrik, Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), 82.

pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia. Jadi dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah aktifitas pikiran teratur yang membentuk worldview seseorang sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Karena sifat filsafat pendidikan begitu luas maka filsafat pendidikan tidak berdiri pada satu sisi saja melainkan mempunyai berbagai ruang yang menjadi kajiannya. Brubacher mengatakan bahwa sifat filsafat pendidikan sebagai berikut: Pertama, spekulatif (sinoptik maupun sintesis) di mana dengan prinsip ini seseorang berpikir secara menyeluruh, komprehensif dan integrative; berpikir tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Kedua, normatif di mana ada sesuatu yang dianggap ideal atau standar, yang dijadikan sebagai titik tolak ataupun patokan, serta kriteria penilaian. Ketiga, kritis (critical) di mana seseorang mampu memberi penjelasan terhadap makna dari istilah atau konsep yang digunakan.

Berkaitan dengan sifat filsafat pendidikan (spekulatif, normative, dan critical), maka John Verhaar memperlihatkan bagaimana kerjanya dalam pendidikan akademis. Verhaar merumuskan dalam tiga taraf, yaitu: instruksi, edukasi, danformasi. Pada tataran instruksi yang disajikan kepada para mahasiswa ialah informasi, bukan pendapat; atau sejumlah pendapat tentang sesuatu masalah, tetapi hanya sebagai inventaris pendapat. Taraf instruksi dibedakan dari taraf edukasi atau formasi. Taraf edukasi dan formasi perlu retleksi, introspeksi, mawas diri. Pada tataran edukasi terlaksanalah hal-hal yang perlu untuk integrasi intelektual dari data-data termasuk informasi dari tataran instruksi. Pada umumnya di tataran edukasi itu dikembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis, dengan suatu metode yang konsekuensi dan untuk membangun sesuatu teori.

Pada tataran formasi ialah penyadaran tentang dirinya sebagai “person” yang mempunyai banyak keterbatasannya-keterbatasannya dalam

pergaulan dengan orang lain.¹⁵ Sedangkan Harry Hamersma membagi menjadi empat bidang besar sebagai berikut: Pertama, filsafat tentang pengetahuan: epistemology, logika, dan kritik ilmu-ilmu. Kedua, filsafat tentang keselmuhan kenyataan: metafisika umum (atau ontology) dan metafisika khusus (teori metatisika, antropologi, dan kosmologi). Ketiga, filsafat tentang tindakan: etika dan estetika. Keempat, sejarah filsafat".¹⁶

Menurut Mudyahardjo,¹⁷ filsafat Pendidikan dalam arti luas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) Filsafat Praktek Pendidikan, dan (2) Filsafat Ilmu Pendidikan. Filsafat Praktek Pendidikan adalah analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Filsafat Praktek Pendidikan dapat dibedakan menjadi: (1) Filsafat Proses Pendidikan (biasanya hanya disebut Filsafat Pendidikan) dan (2) Filsafat Sosial Pendidikan. Filsafat Proses Pendidikan adalah analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya kegiatan pendidikan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Filsafat Proses Pendidikan biasanya membahas tiga masalah pokok, yaitu (1) apakah sebenarnya pendidikan itu; (2) apakah tujuan pendidikan itu sebenarnya; dan (3) dengan cara apakah tujuan pendidikan dapat dicapai.

Menempatkan filsafat pendidikan sebagai filsafat khusus yakni filsafat pendidikan adalah tepat. Sebab, "apabila ditinjau dari Filsafat Pendidikan sebagai filsafat khusus, maka Filsafat Ilmu Pendidikan merupakan bagian dari Filsafat Pendidikan yang menyelidiki pendidikan sebagai ilmu. Filsafat Ilmu Pendidikan tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu cabang Filsafat Ilmu di atas. Oleh karena itu. Filsafat Ilmu Pendidikan harus mendadi salah

¹⁵ John W.M. Verhaar SJ, *Filsafat yang Mengelak*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), 69-70.

¹⁶ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, 14.

¹⁷ Mudyahardjo, 8.

satu cabang Filsafat Ilmu yang berdiri sejajar dengan cabang-cabang Filsafat Ilmu lainnya”.¹⁸ Dengan demikian, maka “filsafat adalah teoritis dan spekulatif; pendidikan adalah praktik. Filsafat mengajukan pertanyaan, menjelaskan faktor realits dan pengalaman, yang mana ada dalam proses edukasi. Proses aktual pendidikan adalah bahan yang secara aktif sesuai dengan faktor realitas tadi, yakni pengajara, pengelolaan program, administrasi organisasi, dan membangun kurikulum”.¹⁹

Jadi, Berbicara tentang filsafat, pendidikan, dan filsafat pendidikan, maka ruang lingkup kajian filsafat dapat diartikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang membentuk *worldview* seseorang sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan.

B. Pendidikan Kristen dan Filsafat Pendidikan Kristen Pendidikan Kristen

Sejak seorang anak lahir, maka ada “kekuatan” yang bekerja mempengaruhi perkembangannya. Kekuatan dan kecenderungan itu muncul dari interaksi dengan lingkungannya, baik secara formal maupun non formal. Tidak hanya itu, kekuatan itu juga muncul dari interaksinya dengan penciptanya.

Perkembangan itu sebagai bagian dari kematangan menuju dewasa, secara biologis maupun spiritual. Pendidikan, baik anak-anak atau orang dewasa, adalah pengarahan dari proses perkembangan yang sedang berlangsung ini menuju tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan Pendidikan Kristen

¹⁸ Ibid., 8.

¹⁹ J. Donald, Butler, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, (New York : Harper & Brother Publishers, 1957), 13.

Mengarahkan proses pembangunan manusia menuju tujuan Allah bagi manusia: kesalehan, tidak hanya secara kredo/pengakuan melainkan kesalehan dalam karakter dan tindakan. Membutuhkan usaha sampai akhir "agar menjadi seperti Kristus, dilengkapi dengan benar untuk semua perbuatan baik" (2 Tim. 3:17). Sebagaimana pendidikan pada umumnya dimulai dengan kelahiran fisik, pendidikan Kristen dimulai dengan kelahiran kembali secara rohani, ketika kehidupan Tuhan dikomunikasikan kepada jiwa.

Setiap orang dapat diberikan kesadaran yang diperlukan tentang Allah dan tanggapan terhadap Firman-Nya sehingga ketika Roh Kudus mendatangkan keinsafan akan dosa ia akan siap dan dengan pemahaman penuh menerima Kristus sebagai Juruselamatnya.

Pertumbuhan kesalehan berlangsung selangkah demi selangkah dari kelahiran menuju kedewasaan penuh "dalam pengetahuan akan Tuhan kita Yesus Kristus" (2 Petrus 1: 5–8). Pertumbuhan ini hanya dimungkinkan melalui dan oleh anugera Allah.

Ketika manusia mengalami perkembangan dan terus mengisi pikirannya dengan kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Kristus maka manusia akan terus berkembang hingga menjadi "segambar dengan sang Juruselamat-2 Kor. 3:18). Pertumbuhan kesalehan berlangsung selangkah demi selangkah dari kelahiran menuju kedewasaan penuh "dalam pengetahuan akan Tuhan kita Yesus Kristus" (2 Ptr. 1: 5–8). Pertumbuhan ini hanya dimungkinkan melalui dan oleh anugera Allah. Kesesuaian penuhnya dengan gambar Allah di dalam Kristus - keserupaan dengan Kristus - adalah tujuan dari pendidikan Kristen (Rm. 8:29).

Filsafat Pendidikan Kristen

Menurut Little,²⁰ Pendidikan Kristen adalah jangka dua sisi dan menyiratkan bahwa setidaknya ada dua titik acuan yang harus diingat dan dibawa ke dalam hubungan yang tepat satu sama lain. Ini adalah pendidikan dan oleh karena itu melibatkan unsur-unsur yang secara alami termasuk dalam pertimbangan orang-orang yang sedang dididik dan apa yang terjadi pada mereka pada saat proses pendidikan. Ini adalah Kristen dan fakta ini memberikan orientasi khusus dan dimensi baru. Sebuah tubuh tertentu mengalami dan menetapkan nilai-nilai, dengan cara tertentu dalam memandang orang dan tentang tujuan pendidikan yang selalu terlibat dalam pendidikan Kristen dan harus diperhitungkan. Beberapa poin dalam pendidikan Kristen sedikit berbeda dibandingkan dengan pendidikan jenis lain. Tetapi pada poin tertentu menjadi kekhasan. Tidak ada pemahaman yang memadai tentang pendidikan Kristen kecuali elemen umum untuk semua pendidikan yakni diakui dan mengidentifikasi karakteristik yang membedakan pendidikan kristen dengan pendidikan lainnya.

Karena pendidikan Kristen adalah pelayanan kepada orang-orang, seperti semua pendidikan lain harus bersandar pada beberapa pemahaman tentang sifat kepribadian. Pendidikan jenis apa pun yang ditujukan untuk manusia dan dapat mencapai tujuan hanya untuk tingkat yang berhubungan secara signifikan dengan kepentingan, kebutuhan dan kemampuan mereka.

Salah satu alasan mengapa filsafat umum pendidikan sangat membingungkan pada saat ini adalah kenyataan bahwa penulis di bidang ini belum mampu terus-menerus mengikuti dengan cepat perkembangan akumulasi data kepribadian dan perkembangannya telah dirakit dalam

²⁰ Lawrence, C. Little. *Foundations for a Philosophy of Christian Education*. New York: Abingdon Press, 1962. Littler menjelaskannya dalam Bab 3 dari bukunya, yakni Komponen Filsafat Pendidikan Kristen.

beberapa tahun terakhir oleh peneliti dalam ilmu perilaku. Filsafat pendidikan saat ini terbatas oleh fakta bahwa mereka telah diturunkan secara deduktif dari posisi filsafat umum oleh penulis, tanpa terlalu banyak pertimbangan data empiris, atau berdasarkan sebagian besar temuan dari bagian khusus investigasi dengan mengabaikan data yang relevan dari bagian lain. Filsafat pendidikan Kristen kurang lebih sama karena sebagian besar telah didasarkan pada tradisi gereja dan teologi dengan pertimbangan mengabaikan perbandingan data dari pendidikan umum dan dari antropologi, psikologi, dan sosiologi.

Pendidikan Kristen mengemukakan asumsi bahwa perubahan dan pertumbuhan yang mungkin dan diinginkan dan, seperti semua pendidikan lainnya, memerlukan beberapa pemahaman pada proses pembangunan manusia. Sangat mudah untuk menemukan ilustrasi praktik sekolah agama dengan konsep pertumbuhan yang salah tentang bagaimana pertumbuhan berlangsung. Anak-anak kadang-kadang diperlakukan seolah-olah mereka orang dewasa, dengan sedikit pertimbangan perubahan kebutuhan dan kemampuan dari lahir hingga dewasa, mereka kadang-kadang berpikir seakan akumulasi hanya pengetahuan faktual tentang Alkitab dan doktrin gereja yang diperlukan dalam pertumbuhan Kristen. Sering para anggota kelompok semua diperlakukan sama, dengan sedikit perhatian untuk masalah yang berbeda dari individu-individu yang timbul dari keadaan yang berbeda-beda di mana mereka tinggal. Kadang-kadang pendidikan digunakan sebagai alat disiplin, dengan keyakinan yang jelas bahwa anak-anak yang buruk akan menjadi baik. Pemahaman yang baik dari prinsip pertumbuhan mungkin membantu untuk menghindarkan kesalahan tersebut.

Sebuah pendekatan yang memadai untuk masalah pembangunan manusia harus didasarkan pada pemahaman tentang proses belajar. Kemajuan yang pesat telah dibuat ke arah pemahaman ini dengan studi

ilmiah pembelajaran manusia selama setengah abad terakhir, terutama dilakukan oleh psikolog tetapi semakin diakui bahwa pendidik profesional seperti memiliki bantalan penting pada pekerjaan mereka. Psikologi pendidikan sekarang umumnya diakui sebagai landasan ilmu yang mendasari praktik pendidikan. Oleh karena itu konsep pembelajaran harus cukup luas untuk mencakup aspek tampaknya beragam seperti kontrol atas emosi, yang perkembangan keterampilan motorik, fungsi perspektif, proses konseptualisasi dan pemahaman. Kemampuan untuk memecahkan masalah, dan akuisisi sikap dan cita-cita. Tumpang tindih akan saling merasuk menghasilkan penafsiran yang menyesatkan pada proses pembelajaran.

Filsafat pendidikan dalam gejolak karena ketidakmampuan untuk mengatasi secara memadai terhadap perubahan ini. Salah satu masalah yang terus-menerus dalam pendidikan adalah "cultural lag" kecenderungan pada peran masyarakat melihat kebelakang dengan menghormati nilai-nilai tersebut. Pendidikan, jika itu untuk melayani fungsi seluruhnya dalam masyarakat modern, seharusnya tidak hanya membuat kita menyadari masa lalu dan nilai-nilai dalam tatanan sosial kita sekarang. Hal itu harus memungkinkan kita untuk melihat bahwa kesetiaan menjadi yang terbaik dan pengabdian benar untuk warisan kita mengharuskan kita untuk mencari cara perbaikan sosial dan budaya.

Entah filsafat pendidikan Kristen atau sebaliknya, harus peduli dengan sifat kepribadian, proses pembangunan manusia, pengaturan sosial dan budaya di mana pertumbuhan pribadi berlangsung, dan fungsi pendidikan terhadap pertumbuhan individu dan evolusi budaya. Pendidikan Kristen berbagi keprihatinan ini dengan pendidikan jenis apa pun. Tetapi berbeda dengan jenis lain dalam hal pendekatan masalah serta banyak orang lain dari perspektif tertentu dan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini diperlukan

sekarang untuk mengubah beberapa tanda yang membedakan pendidikan kristen.

Dalam uraian Little tentang komponen filsafat pendidikan Kristen, Little memasukan tema manusia sebagai salah satu komponen dalam pendidikan. Menempatkan manusia sebagai komponen penting dalam pendidikan mengindikasikan bahwa manusia menjadi subjek dalam pendidikan dan berorientasi pada manusia. Pada bagian theory of personality, ia mengungkapkan bahwa “pendidikan jenis apa pun yang ditujukan untuk manusia dan dapat mencapai tujuan hanya untuk tingkat yang berhubungan secara signifikan dengan kepentingan, kebutuhan dan kemampuan mereka”. Tujuan dan arah pendidikan adalah memanusiakan manusia atau melalui pendidikan, manusia hendak memperbaiki diri ke arah lebih baik dan menempatkan diri dengan lebih baik juga di semesta dan di antara sesamanya. Sehingga baik pelaku dalam proses pendidikan (educator) maupun yang menjalani (student) berada dalam perspektif “manusia sebagai gambar dan rupa Allah”. Manusia dan pendidikan merupakan dua komponen penting dalam pendidikan dalam pencarian filsafat pendidikan, bahkan dapat kita katakan, manusia pun harus menjadi orientasi pencarian filsafat (manusia) pendidikan. Pengabaian terhadap manusia dalam proses pendidikan harus dipandang sebagai penyimpangan. Karena itu, pendidik dan peserta didik, terutama pendidik sebagai orang “dewasa (iman)” harus mendidik dalam perspektif “gambar dan rupa Allah”.

BAB DUA

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN KRISTEN

Sesuai dengan definisi filsafat, filsafat secara etimologis berarti mencintai hikmat. Berfilsafat berarti berpikir kritis, sistematis, koheren, kongruen, dan koresponden. Filsafat bersifat reflektif. Dengan sifatnya ini, filsafat dapat membantu berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan refleksi berkaitan dengan kajiannya. Sifat ini sekaligus sebagai manfaat yang diberikan filsafat. Meski ilmu-ilmu mandiri telah melepaskan diri dari filsafat namun manfaat reflektif filsafat tetap diharapkan. Berkaitan dengan pendidikan, filsafat pun memberikan manfaat tersebut.

Menurut John Dewey, “filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir, maupun daya perasaan”.²¹ Dalam usaha membangun konsep pendidikan kritis, pendidikan harus tetap mencari dan membangun landasan filosofis dari pendidikan. Setiap konsep pendidikan tentu memiliki landasan filosofisnya sebab setiap konsep memiliki keunikannya masing-masing.

²¹ Jalaludin & Abdullah, Idi, *Filsafat Pendidikan. Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014), 6.

²² Butler juga menyebutnya, *The Problem of Philosophy*, 14-38. Yaitu, Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi.

²³ Butler, *Four Philosophies...*, 14.

²⁴ Ibid., 4.

²⁵ Ibid., 5.

²⁶ George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, (USA: John Wiley & Sons, Inc, 2010), 4.

²⁷ George, R. Knight, *Philosophy and Education. An Introduction in Christian Perspective*, (Michigan: Andrews University Press, 1989), 5.

²⁸ Ibid., 5.

²⁹ Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, 4.

³⁰ Ibid., 5.

³¹ Bandingkan, Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 83. Meski Keduanya hanya menyebut satu landasan. Hal ini disebut secara lengkap dalam, Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Bandung & Jakarta: STT Bandung dan BPK Gunung Mulia, 2012). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, maka ada tambahan landasan : historis dan teologis. Mohamad, Ansyar, *Kurikulum. Hakikat, Fondasi, Desain, & Pengembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015). Bab 3: Landasan Filosofis. Bab 4: Landasan Historis. Bab 5: Landasan Sosiologis. Bab 6: Landasan Psikologis.

³² Mudyahardjo, *Filsafat Pendidikan*, 13-27.

³³ Suwardi, Endraswara, *Filsafat Ilmu. Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), 9.

³⁴ Ibid., 7.

³⁵ Hendrik, Rapar, *Pengantar Filsafat*, 34. Endraswara menggabungkan filsafat praktika dan produktif menjadi satu, *filsafat teoritis atau praktika*. Sedangkan Rapar memisahkannya.

³⁶ Ibid., 44.

³⁷ Joko Siswanto, *Metafisika Sistematika*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004), 2.

³⁸ Ibid., 3. Dapat juga dibaca dalam Kamus Filsafat karya Lorens Bagus.

³⁹ Ibid., *Metafisika Sistematika*, 8.

⁴⁰ Robert, W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Bandung & Jakarta: STT Bandung & BPK Gunung Mulia, 2012), 158.

⁴¹ Ibid., 159.

⁴² Ibid., 160.

⁴³ Ibid., 161.

⁴⁴ Ibid., 163.

⁴⁵ Ibid., 164.

⁴⁶ J. Donald Butler, *Idealisme in Education*, (New York : Harper & Row, 1966), 80.

⁴⁷ Ibid., 83-84. Dapat dibandingkan dengan buku lain dari J. Donald Butler, *Four Philosophies. And their Prkatice in Education and Religion*, (New York : Harper & Brothers Publishers, 1951), 223-226.

⁴⁸ Howard A. Ozmon & Samuel M. Craver, *Philosophical Foundation of Education*, Hew Jersey: Merrill Publishing, 2010), 15.

⁴⁹ Ibid., 15.

⁵⁰ Butle, *Idealism in Education*, 85.

⁵¹ Butler, *Idealism in Education*, 99-102.

⁵² Ibid., 96.

⁵³ Ibid., 96.

⁵⁴ Bandingkan dengan, Ozmon & Craver, *Philosophical Foundation of Education*, 21-24.

⁵⁵ Ozmon &Craver, *Philosophical Foundation of Education*, 15.

⁵⁶ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 197.

⁵⁷ Gerald, L. Gutek, *Historical and Philosophical Foundations of Education*, 279-280.

⁵⁸ Amien Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 36.

⁵⁹ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 83.

⁶⁰ Mukhlison Effendi dan Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: PPS Press, 1998), 38.

⁶¹ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 164.

Filsafat Pendidikan Pragmatis

Pragmatisme,⁶² merupakan sistem filsafat yang dibangun 100 tahun lalu dipandang sebagai filsafat Amerika asli. George F. Kneller mengatakan sebagai filsafat yang lahir di Amerika.⁶³ Sebenarnya bahwa pragmatisme berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengctahui apa yang manusia alami.

Pragmatisme berasal dari akar kata bahasa Yunani, artinya “*work*”. Banyak defmisi yang muncul, antara lain sebagai berikut: Pragmatisme adalah “*a philosophy that encourages us to seek out the processes and do the things that work best to help us achieve desirable ends* ”.⁶⁴ George R. Knight mengatakan bahwa pragmatisme menekankan pada pengetahuan yang empiris, merubah dunia bersama persoalan-persoalannya, dan sifatnya sebagai “all inclusive reality beyond which theirfaith in science would not allow them to go ”.⁶⁵

⁶² Jack, Terry, *Education Philosophy*, 111.

⁶³ Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, 13.

⁶⁴ Ozmon & Samuel Craver, *Philosophical Foundation of Education*, 121.

⁶⁵ Knight, *Philosophy and Education*, 67-68.

⁶⁶ George, R. Knight, *Philosophy and Education, An Introduction in Christian Perspective* (Michigan: Andrews University Press, 1980), 67.

⁶⁷ Knight, *Philosophy and Education*, 68.

⁶⁸ Ibid., 69

⁶⁹ Bandingkan dengan, Hope, S. Antonie, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Trans. Maryam Sutanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). Bab I, poin: Konteks Majemuk Membentuk Teori Pendidikan. Pokok serupa juga dapat dibandingkan dengan, Daniel Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). Kemajemukan Indonesia harus dilihat” sebagai realitas yang akan ikut membentuk model dan metode pembelajaran PAK. Pada bab 5: Pelbagai Pendekatan Terhadap Pluralisme

Agama; Bab 6: Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk. Kemajemukan (agama, suku, ras, budaya) sebagai realitas keindonesiaan akan dan terus mengalami pergerakan sebagai gerakan (lebih pada makna *moving*) yang dinamis. Bahkan kedinamisan gerakan ini mau tidak mau menuntut pendekatan dan komunikasi.

⁷⁰ Knight, *Philosophy and Education*, 73

⁷¹ Ernest E. Bayles, *Pragmatism in Education* (New York: Harpers & Row Publishers, 1966), 23.

⁷² Lawrence G. Thomas, *Philosophy of Education. Dimensions of Philosophy Series* (Colorado: Westview Press, 2010), 25-28. Sub poin, *The Meaning and Aims of Education*.

⁷³ *Ibid.*, 32.

⁷⁴ *Ibid.*, 32.

⁷⁵ Ibid., 25-27.

⁷⁶ Bagi Dewey, demokrasi tidak hanya berbicara tentang sebuah pemerintahan melainkan yang berhubungan dengan kehidupan..

⁷⁷ Knight, *Philosophy and Education*, 73.

⁷⁸ Knight, *Philosophy and Education*, 74-75

⁷⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), 621.

⁸⁰ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 622.

⁸¹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Pertisipatif*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004), 83-89.

⁸² Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 625.

Tujuan Pendidikan Pragmatis

Dewey dalam Hariant GP,⁸³ bahwa Dewey dan paragmatis percaya bahwa “education is necessity of life”. Pendidikan bukan mempersiapkan seseorang untuk hidup tetapi ia sendiri adalah hidup. Hidup anak-anak sebagai anak-anak dan hidup orang dewasa sebagai orang dewasa. Pendidikan membuat anak-anak hidup dalam lingkungannya dan pendidikan orang dewasa membuat dirinya tertarik dan memotivasi lingkungannya.

Tujuan pragmatisme menolong anak atau orang dewasa menguasai motivasi diri yang tinggi dan menaklukan lingkungannya. Dengan demikian bahwa pendidikan dapat menyelesaikan masalah-masalah lingkungan yang muncul menghadangnya. Pendidikan dapat melakukan transmitted dari generasi ke generasi melalui komunikasi lingkungan, aktifitas, pemikiran dan perasaan dari yang tua ke yang muda.⁸⁴ William Heard dalam Harianto, mengatakan bahwa tujuan pendidikan: “Pertama, adalah mempersiapkan kesempatan untuk hidup. Kedua, adalah mempersiapkan belajar berpengalaman. Ketiga, adalah mempersiapkan pertumbuhan karakter”.⁸⁵ Sedangkan George R. Geiger juga dalam Harianto, mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “change in the experience and conduct of persons (chiefly, but not necessarily, young persons) engineered by an organized and conscious group the oral implications at e indeed staggering”.⁸⁶

⁸³ Hariant GP, *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*. Modul Kuliah, (Surakarta : STT Berita Hidup, 2013), 111-112.

⁸⁴ Ozman & Craver, *Philosophical*, 145-146. Harianto pun telah meringkas apa yang disampaikan oleh Ozman dan Craver.

⁸⁵ Harianto, *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*, 112.

⁸⁶ Harianto, *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*, 112.

Dengan demikian tujuan pendidikan pragmatisme diringkaskan sebagai berikut:

- 1) pendidikan adalah hidup, pertumbuhan sepanjang hidup, proses rekonstruksi yang berlangsung terus dari pengalaman yang terakumulasi dari sebuah proses sosial.
- 2) pendidikan adalah memperoleh pengalaman yang berguna untuk memecahkan masalah~masalah baru dalam kehidupan perorangan dan bermasyarakat.
- 3) pendidikan tidak ditentukan dari luar kegiatan pendidikan, tetapi terdapat dalam setiap proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak ada tujuan pendidikan umum pendidikan atau tujuan akhir pendidikan.

Kurikulum dan Metodologinya

Bagi Dewey,⁸⁷ kurikulum adalah serupa dengan metodologi dan metodologi itu pun mencakup kurikulum. Artinya, pokok yang dipelajari dan proses yang terlibat di dalamnya menyatu. Oleh karena itu, Dewey menentang gaya guru sentris dalam arti guru menyampaikan keterangan yang sudah jadi atau siap pakai yang perlu “isap” oleh anak.

Dewey menawarkan metode “memecahkan masalah”,⁸⁸ karena metode itu bertumbuh secara wajar dari cara orang yang berpikir dan memecahkan masalah. Proses berpikir itu berlangsung melalui langkah seperti: 1) ada sesuatu yang mengganggu ketenteraman si pelajar. Ia merasa masuk jalan buntu. Dalam sekolah Dewey, guru menghargai pertanyaan sebagai peluang untuk menolong si anak untuk menjawab sendiri pertanyaan yang ia ajukan, 2) anak ditolong untuk menjernihkan masalah yang ia pertanyakan itu, 3) guru menganjurkan sumber-sumber yang mungkin

⁸⁷ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 626.

⁸⁸ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 627.

menyoroti pertanyaan itu. Lalu anak didik akan membacanya dan akan mengetahui lebih banyak lagi tentang masalah terebut daripada yang ia ketahui sebelumnya, 4) anak didorong untuk mempertimbangkan sejauh mana keterangan-keterangan tersebut mungkin menjawab pertanyaan utama yang ia ajukan. Sesudah mempertimbangkan ia memilih salah satu dari antara keterangan-keterangan tersebut untuk diuji-cobakan, 5) anak didik mengumpulkan bahan tambahan untuk mengujinya, 6) ia membandingkan hasilnya dengan jawaban masalah utama yang ia ajukan tersebut.

BAB TIGA

SUMBANGSIH FILSAFAT BAGI PENDIDIKAN (KRISTEN)

A. Penciptaan dan *Worldview* Kristen

Kekristenan dan Metafisika-Teori Penciptaan sebagai Salah Satu Titik Berangkat *Worldview* Kristen

Setelah menjelaskan implikasi pendidikan dalam berbagai posisi filsafat maka kita sekarang akan mengungkapkan implikasi pendidikan untuk pandangan Kristen. Sejauh ini kita harus melihat hubungan kekristenan pada pendidikan hanya dengan melihat uraian dari filsafat yang lain. Yang akan dianalisis adalah implikasi filosofis pada struktur kurikulum, metode pengajaran dan belajar, dan nilai pendidikan.

Pada 17 abad yang lalu, bapak gereja Tertulianus mengajukan pertanyaan: apa hubungannya Athena dengan Yerusalem? Apakah ada kecocokan antara sekolah dan gereja? Tentu Tertulianus mempertanyakan: apa hubungan antara akal dan pengetahuan dunia, dalam pada itu, dan iman dan wahyu Allah, di sisi lain?

Tertulian memiliki jawaban yang mana jawaban itu memikili implikasi retoris dalam pertanyaan itu sendiri. Ia tidak hanya memandang bahwa wahyu Kristen adalah cukup dalam dirinya, tetapi pertentangan antara misi spiritual gereja dan aturan intelektual akademis.

Menurut Peterson,⁸⁹ jika metafisika adalah konsenterasi utama sebuah pandangan dunia, maka metafisika penciptaan adalah pusat dari pandangan dunia Kristen. Pengajaran Kristen menerima dua hal tentang eksistensi, Tuhan, pencipta, dan dunia sebagai ciptaan. Allah adalah pribadi yang kekal dan dirinya cukup dalam berada, secara bebas memilih untuk menciptakan segala sesuatu adalah diluar dari segala sesuatu yang mutlak.

Daniel O'Conner dan Francis Oakley dalam Peterson mengklaim bahwa “doktrin penciptaan ada secara sempurna. Itu tidak hanya menjadi pusat motif dalam setiap eksposisi sebuah pandangan dunia Kristen, tetapi adalah juga sebuah konsep dari realitas yang sama sekali berbeda dari persaingan agama dan filsafat”⁹⁰. Letak perbedaan dan kesempurnaan doktrin penciptaan sebagai orientasi bagi worldview Kristen adalah bahwa konsep dunia Kristen berangkat dari Allah sebagai ultimate reality sedangkan sebaliknya adalah berangkat dari pikiran manusia tentang alam semesta. Sehingga teori penciptaan tidak hanya meletakan konsep dan worldview Kristen tetapi sekaligus sebagai ciri.

Dalam teori penciptaan, membaca teks Kejadian 1:1, kita menemukan konsep Creator dan creation. Creator secara mandiri hadir dan menghadirkan creation yang hadir secara interdependen. Kejadian 1:1, sekaligus menegaskan paham teisme Kristen atau sebagai dasar bagi metafisika Kristen sekaligus menafikan paham ateisme, panteisme, politeisme, dll. Bahkan, pencarian hakekat dunia dalam Kejadian 1:1, mengarahkan pada Allah sedangkan sebaliknya mengarahkan manusia pada pikiran manusia sebagai peletak dasar worldview non Kristen atau yang non-teis.

⁸⁹ Michael L. Peterson, *Philosophy of Education. Issues and Options*, Illions: Inter Varsity Press, 1962, 80.

⁹⁰ Peterson, *Philosophy of Education*, 80-82.

O'Conner dan Oakley sebenarnya ingin melihat implikasi khusus dari konsep penciptaan dari dunia Yudeo-Kristen. Meski demikian, itu tidak cukup untuk membuat doktrin penciptaan menjadi unik. Perbedaan doktrin penciptaan yang biblical adalah menekankan pada fakta segala yang ada adalah secara total bergantung pada sesuatu yang transenden, dan berpribadi. Di dalamnya berbeda dengan kosmologi yang lain, secara alkitabiah dunia tidak indentik dengan Allah (sebagaimana panteisme Hinduisme) atau emanasi berkaitan dengan keberadaannya (Tuhan-sebagaimana dalam Neo-Platonisme). Juga bukan dunia yang merupakan hasil dari pertempuran dua kekuatan di antara entitas dualistic, sebagai Tuhan dan Iblis (sebagaimana dalam agama kuno Babilonia) atau percampuran antara kebaikan dan kejahatan (sebagaimana dalam Platonisme). Dunia adalah sebuah ciptaan dari kedaulatan dan kasih Allah, bergantung pada kehendak-Nya.

Berbeda dengan berbagai teologia dan filsafat, gambaran penciptaan dalam alkitab menempatkan tanggungjawab moral pada pundak manusia. Manusia adalah makhluk bermoral secara independen dan bukan bagian dari beberapa makhluk ilahi atau substansi primordial. Tetapi adalah memungkin untuk mereka memilih keputusan menjadi independen dan bebas. Perjanjian Lama menggambarkan Tuhan sebagai Tuhan yang bermoral dan segala kegiatan dengan-Nya dan dengan kita harus didasarkan pada moralitas Tuhan.

Implikasi doktrin penciptaan bagi pendidikan adalah, pertama, mengikuti doktrin bahwa dunia diciptakan-sebagaimana yang kita tempati dan lihat-adalah nyata. Kedua, bahwa alam adalah dapat dimengerti. Sejak semula, bahwa alam merupakan kreativitas berpikir dari pribadi yang "maha", terbuka pada invetigasi rasional melalui pikiran yang terbatas. Ketiga, ide penciptaan mengimplikasikan bahwa segala sesuatu yang

diciptakan adalah baik.

Kekristenan dan Epistemologi⁹¹

Allah sebagai Orientasi Epistemologi Kristen

Untuk menjelaskan keberadaan Allah saya pikir, saya tidak menjelaskan “Allah” dalam konsep umum agama-agama sebab menurut hemat saya kalau hanya sampai pada tahap tersebut maka kita hanya di awan-awan. Bagi agama-agama pada umumnya (agama dunia) tidak satupun yang secara tegas menyebut satu pribadi yang riil yang disebut Allah (berbeda dengan Allah Kristen). Sekalipun disebut itu hanya “dikenal sebagai penunjuk jalan” bukan “sumber”. Biasanya istilah yang dipakai adalah “ Yang ter-Tinggi, Yang Ilahi, Non Trenseden”. Namun, yang tertinggi, ilahi dan non-trenseden itu “siapa”, tidak disebutkan”. Sehingga bisa menimbulkan mis pengertian dan menganggap segala sesuatu adalah Allah dan Allah adalah segala sesuatu (pantheisme dan panentheisme). Maka bagi saya Allah Kristen sangat representatif dalam penjelasan ini (ini memang sumber masalahnya sehingga muncul pluralisme agama dan ini kelihatannya saya menganggap agama lain tidak benar). Pembuktian-pembuktian di atas adalah merupakan pembuktian secara rasional. Tetapi paling tidak ini merupakan premis dari argumentasi.

Allah ada dan Dia ada dalam keberadaan-Nya. Statement ini secara tidak langsung memahami Allah sebagai pribadi yang “misteri”. “Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, tetapi juga sumber kekayaan hidup. Dalam Allah orang menemukan sumber inspirasi untuk penghayatan hidup yang mendalam”.⁹²

⁹¹ Peterson, *Philosophy and Education*, 83,84..

⁹² Jacobs, *Paham Allah*, 69.

⁹³ Colln, Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*. Jilid 1, (Surabaya : Momentum, 2007), 39.

⁹⁴ Harun, *Hadiwiyono, Iman Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), 29.

⁹⁵ Paul, Enns, *The Moody Hand Book of Theology-Terjemahan*, (Malang : Literatur SAAT Malang, 2003), 223.

⁹⁶ Charles, C. Ryrie, *Teologi Dasar. Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, (Yogyakarta : Yayasan Andi, 1991), 39.

⁹⁷ Ryrie, *Teologi Dasar* 39.

⁹⁸ Ryrie, *Teologi Dasar*, 38.

⁹⁹ Ryrie, *Teologi Dasar* 38.

¹⁰⁰ Dieter, Becker, *Pedoman Digmatika-suatu Kompendium Singkat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2001), 59.

¹⁰¹ Ryrie, *Teologi Dasar*, 47.

¹⁰² Enns *The Moody Hand Book*, 263.

¹⁰³ Tom, Jakobs, *Paham Allah; Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 2004), 160.

¹⁰⁴ Rut, F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000), 32.

Manusia dalam Pendidikan Agama Kristen

Antropologi¹⁰⁷ dalam kajian pendidikan agama Kristen adalah bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berawal dari manusia dan kepada manusia. Sebab jika tidak ada manusia maka tidak ada pendidikan namun tidak sebaliknya. Manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan sebab yang hendak dididik adalah manusia, ini berarti “hubungan”, yakni

¹⁰⁵ Kenneth, O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang : Yayasan Gandum Mas, 1998), 40.

¹⁰⁶ Iris, V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), 36

¹⁰⁷ Untuk argumentasi kedua ini, saya adaptasikan kembali dari artikel saya dengan judul: *Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini*. Jurnal The Way Vol. 02. No. 02 Agustus 2013, 104-115

“manusia dengan manusia-guru dengan murid” dalam komunitas pendidikan.

Saya menempatkan unsur nilai sebagai faktor penting dalam proses “memanusiakan manusia” melalui pendidikan. Nilai¹⁰⁸ manusia¹⁰⁹ dalam praksis pendidikan membawa asumsi saya dan pembaca ke dalam kasannah, bagaimana nilai manusia dalam regulasi pendidikan. Dalam hal ini, ketika orang lain berbuat atau bertindak dengan otoritas yang diberikan atau diciptakan sendiri, apakah nilai manusia masih tetap terjaga ataukah tergerus oleh sikap yang otoriter atau lalim. Keotoriteran dan kelaliman tidak hanya muncul dalam skala fisik melainkan juga dalam kebijakan atau keputusan. Sehingga dengan tindakan fisik maupun kebijakan nilai manusia tidak lagi masuk dalam pertimbangan keputusan. Misalnya, masa kepemimpinan kaisar Kaligula, yang dengan bengis menyiksa orang percaya (bandingkan juga dengan kaisar Nero); atau Hitler dalam rezim Nazi. Bagi yang sempat membaca biografi Hitler, pasti mengingat semboyan dari Hitler, Hitler hat immer Recht. Di mana Hitler pada masa itu berkata bahwa seluruh rakyat Jerman harus mengikuti saja apa yang ia pikirkan dan putuskan. Aku, Hitler, adalah otaknya sejarah, matanya sejarah, tangannya sejarah dan jiwanya

¹⁰⁸ Nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan *apriori* emosi. Nilai bukan ide atau cita, melainkan sesuatu yang konkret yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum, dalam mendengar, melihat, mencium dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai sebab nilai tampil jika ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu.

¹⁰⁹ Apa arti kata *manusia*? dan siapakah *manusia*? Manusia merupakan sebuah misteri di samping *Sang Misteri Agung*. Studi tentang manusia disebut antropologi. Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *anthropos* berarti *manusia* dan *logos* berarti *kata, percakapan* dan *ilmu*. Jadi, yang dimaksud dengan antropologi adalah percakapan atau pembicaraan mengenai manusia. Tetapi apakah arti kata “manusia”? Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata manusia hanya diartikan sebagai “makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi”. Sedangkan Oxford Advanced Learner’s Dictionary, kata benda *man* diartikan “orang dewasa”. Arti kata ini tidak jelas, namun kata *man* dapat dihubungkan dengan dua kata Latin *mens*, artinya “ada yang berpikir” dan kata *homo* yang berarti “orang yang dilahirkan di atas bumi”. Sedangkan istilah Yunani *anthropos* pada umumnya diartikan sebagai *manusia*. Dari studi etimologi di atas, dua kata Latin, *mens* dan *homo* memberi pengertian yang cukup jelas.

sejarah. Maka kaum Nazi selalu meneriakan Hitler hat immer Recht. Di sudut pandang ini, Hitler dalam tindakannya menenggelamkan manusia bersama kodrat dan nilai-nilai ilahi dalam diri manusia.

Berbicara tentang nilai¹¹⁰, kita dihadapkan pada masalah kehendak, yang mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas (tindakan). Secara ontologis, nilai itu selalu bertitik tolak dari manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri. Dengan kata lain, nilai merupakan apa yang mendorong manusia untuk menghendaki maupun melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, nilai berkaitan dengan pilihan. Menurut William James: Suatu pilihan disebut penting, jika apa yang dipilih adalah nilainya tinggi, sedangkan kemungkinan untuk memilih nanti sekali lagi tidak ada atau mungkin tidak ada. Pilihan disebut tidak penting jika sama saja bagi orang yang memilih, apakah yang dipilih itu yang satu atau yang lain oleh karena tidak banyak.¹¹¹ Artinya nilai merupakan kualitas yang menyebabkan suatu hal disukai, dikehendaki, dihargai, sehingga layak dicari dan diperjuangkan oleh manusia.¹¹² Di sini, nilai sangat berhubungan dengan kebaikan di dalam sesuatu sehingga menimbulkan daya tarik bagi hasrat dan keinginan.¹¹³ Dengan kata lain, nilai bertautan dengan penghendakan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas. Ia menjadi motor penggerak, yang mendorong manusia untuk menghendaki ataupun melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, nilai selalu bertitik tolak dari manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri.

¹¹⁰ Noh Ibrahim Boiliu, *Metode Fenomenologi Eksistensial Sebagai Suatu Pendekatan Dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*. Tesis, Surakarta: STT Berita Hidup, 2007, 31-33.

¹¹¹ Lilliam, James, *The Will to Believe*, dikutip dari Theo Huijbers, *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 74.

¹¹² Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 713.

¹¹³ William K. Frankena, “Value and Valuation” dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 7 (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & the Free Press, 1967), 229.

Nilai sangat penting di dalam kehidupan manusia. Ia menjadi pegangan dan prinsip hidup seseorang sehingga memengaruhi tindakannya. Dalam artian ini, nilai dapat dimengerti sebagai norma atau patokan yang selalu mengarahkan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang luhur guna memperoleh kebahagiaan di dalam kehidupannya. Jelaslah bahwa nilai merupakan sesuatu yang di-iya-kan atau di-amin-kan sebagai sesuatu yang baik. Karenanya "ia dicari, diinginkan, serta diperjuangkan".¹¹⁴ Untuk membangun pemahaman tentang nilai, Bertens berkata bahwa "salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah memperbandingkannya dengan fakta".¹¹⁵ Jika kita berbicara tentang fakta, kita maksudkan sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta ditemui dalam konteks deskripsi: semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang.

Dari studi etimologi, kita dapat melacak arti kata untuk menemukan makna literal manusia. "Namun bila kita mencoba untuk menelaah lebih dalam mengenai arti kata "manusia" maka kita tidak sekedar membicarakan manusia sebatas sebuah definisi literal. Melainkan dapat dipahami berkaitan dengan hakikatnya". Jika demikian maka "keanekaragaman pandangan dan definisi manusia dikarenakan manusia merupakan makhluk yang multidimensional, makhluk yang paradoksal dan makhluk yang dinamis".¹¹⁶ Sehingga manusia dirumuskan sebagai "an ethical being, en aesthetical being a metaphysical being, a religious being."¹¹⁷

¹¹⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 139.

¹¹⁵ Bertens, *Etika*, 140.

¹¹⁶ Bertens, *Etika*, 140.

¹¹⁷ Adelbert, Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 17.

Selain itu, ada yang menyebut manusia sebagai animal rationale atau makhluk yang berpikir dan makhluk yang bertanya. Sebab itu, mulai dari kehidupannya sendiri, hingga pribadi yang Maha, tidak luput dari pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu harus dipandang sebagai jalan bagi perolahan pengetahuan untuk memenuhi keingintahuannya. Sebab manusia adalah makhluk rasional, homo est animal rationale. Manusia mempertanyakan tentang Tuhan, kehidupan, dan sesudah kehidupan. Dalam lingkup manusia sebagai problema (kata Buber), manusia kemudian merefleksi diri dan menemukan diri sebagai makhluk yang bergantung pada ratio sui (peletak dasar) dan causa sui (penyebab utama) atau Causa Prima (penyebab tunggal). Di dalam merefleksi diri, manusia sadar akan diri dan eksistensinya tentang suatu “situasi” yakni “kehidupan sesudah kematian”. Atau hal-hal apa saja yang akan terjadi kelak.

Dari pemikiran-pemikiran di atas berkaitan dengan manusia maka kita dapat menemukan keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan, tentu tidak hanya konteks pengartian secara semantik melainkan keunikan tersebut ada dalam eksistensinya yang mana dalam eksistensinya menunjukkan eksistensi penciptanya. Seorang filsuf berkata ”cara pandang seseorang terhadap manusia dan cara memperlakukannya menunjukkan, seperti apa Tuhan yang diyakininya.

Manusia juga merupakan makhluk yang berbeda secara tajam dengan makhluk lain. Makhluk lain tidak bereksistensi. Makhluk lain tidak sadar tentang dirinya, tidak mengambil distansi terhadap ”yang lain”. Tetapi manusia adalah makhluk sadar diri karena memiliki kemampuan (dalam bahasa Latin disebut posse; possum artinya aku bisa). Oleh karena kemampuan itulah manusia dapat membuat distansi sehingga merefleksi diri. Perbedaan manusia sebagai makhluk sadar diri dengan binatang dapat dilihat pada contoh berikut ”manusia sadar bahwa bila tidak belajar computer maka

ia disebut orang yang tidak tahu menggunakan computer. Berbeda dengan binatang kera yang tidak sadar tentang hal belajar atau sadar dan merefleksi diri untuk belajar computer dan menjadi “binatang (kera) yang tidak gaptek”.

Manusia sebagai subjek dapat mengetahui (jika memang tahu) tentang diri dan subjek yang lain sebagai “ada khusus” yang dapat berpikir (cogito) tentang “ada khusus yang lain” termasuk Tuhan.

Segi praksis axiologis¹¹⁸ dari pendidikan adalah pada tindakan atau sikap pendidik sebagai pemimpin yakni pada bagaimana pemimpin menyentuh / sentuhan pendidik (teacher touch), pendidik berkomunikasi (teacher communication), tingkah laku pendidik (teacher attitude). Namun, seni yang ditampilkan dalam the teacher of arts pendidik adalah agar pendidik dapat mempengaruhi moral para peserta sehingga ending dari kepemimpinannya dapat terbangun suatu masyarakat (pengikut) yang berintegritas dan bermoral.

Pendidik dan nilai estetika, dan etika dalam pendidik dalam proses pendidikan merupakan dua variabel penting di antara variabel-variabel lainnya dalam pendidikan.

Nilai estetis-ethis pendidik dapat dilihat juga pada cara pandang pendidik terhadap ”peserta didik”. Cara pendidik memperlakukan dan memandang ” peserta didik” dapat menggambarkan bagaimana pandangan pendidik terhadap manusia, ”utuh” atau parsial.

¹¹⁸ Secara etimologis istlah “aksiologi” berasal dari kata “*axios*= bernilai, berharga” dan “*logos*= ilmu, pikiran, percakapan”. *Axiologi* merupakan salah satu cabang filsafat yang menyelidiki tentang aksi atau tindakan-tindakan yang bernilai atau berharga. Nilai ini dapat kita bagi dalam dua jenis, yakni nilai jasmani dan rohani. Sedangkan Kattsoff memahaminya sebagai “ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai”. Nilai yang dimaksud adalah nilai etika dan estetika.

Peran guru tentu berada dalam taraf keterhubungan antar personal, guru-murid/pendidik-nara didik. Menurut Thomas Gordon,¹¹⁹ hubungan guru – murid dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat keterbukaan sehingga baik guru maupun murid saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain; tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain; saling ketergantungan antara satu dengan yang lain; kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya; saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Kasus-kasus yang terjadi dan melibatkan guru, sesunguhnya merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah urgensi humanisasi pendidikan. Humanisasi¹²⁰ pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

Kekristenan dan Aksiologi¹²¹

Teisme Kristen dan Aksiologi Pendidikan Agama Kristen

Teisme Kristen menyediakan sebuah teori tentang nilai yang konsisten dengan teori tentang realitas dan pengetahuan. Etika Kristen dibangun atas keyakinan bahwa realitas pencipta adalah moral sempurna dan ciptaanNya

¹¹⁹ Thomas Gordon, *Guru yang Efektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 26

¹²⁰ Bandingkan dengan, Samuel M. Craever, *Philosophical Foundation of Education*, (USA: Merril Publishing Company, 2010). Di halaman 269, Craever mengemukakan kritik dari eksistensialisme dan fenomenologi terhadap praktik pendidikan di Amerika bahwa pendidikan seharusnya tidak bersifat dehumanisasi dan bersifat indoktrinasi.

¹²¹ Peterson, *Philosophy and Education*, 84-94.

menunjukkan sebuah struktur moral. Prinsip moralNya adalah penuh makna dan takterubahkan sebab mereka merefleksikan realitas moral absolut.

Selain menolak teori-teori moral yang subjektivistis atau relativistik, pandangan dunia Kristen menolak prinsip dasar dari kedua egoisme etis dan utilitarianisme. Sementara kita tidak akan berusaha untuk menggali semua masalah teori etika tersebut, kita harus mencatat satu cacat umum yang sangat penting: mereka menyetujui tidak adanya tindakan, atau jenis tindakan, sebagai inheren baik atau jahat. Egoisme etis merekomendasikan bahwa apa pun kemajuan kepentingan individu secara moral dapat diterima. Utilitarianisme memerlukan tindakan apapun kepentingan masyarakat.

Pandangan dunia teisme Kristen menawarkan konsep kebaikan intrinsik, yaitu, kebaikan yang tidak tergantung pada beberapa faktor ekstrinsik. Sementara teori etika lainnya yang bangkrut pada titik ini, metafisika penciptaan, dengan premium pada kepribadian, memberikan wawasan penting ke dalam dasar ontologis dari nilai-nilai. “Konsep orang yang diciptakan menurut gambar Allah memberikan ranah ontologis bagi etika. Karena manusia adalah jenis makhluk rasional, moral, makhluk-sosial, dan pertimbangan moral.

Mengingat status pendidikan yang tinggi dalam pandangan dunia Kristen, bagaimana kita bisa menguraikan filsafat pendidikan? Dalam bentuk yang baik dari filsafat pendidikan, secara metafisika menentukan struktur kurikulum: mata pelajaran dan urutan studi harus mencerminkan berbagai bidang realitas yang diakui. Pertimbangan metafisik lebih lanjut yang mempengaruhi kurikulum adalah menganggap sifat kemanusiaan dan bagaimana hal itu dapat dikembangkan oleh sekolah formal. Teisme Kristen dapat melanjutkan prinsip bahwa setiap orang harus dibantu untuk

mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan. Teisme Kristen juga memegang keyakinan bahwa manusia merupakan kesatuan rasional, emotional, moral dan berdimensi praktis.

Kurikulum yang sebenarnya menampilkan tema-tema abadi tentang Tuhan, manusia dan dunia akan mencakup mata pelajaran seperti ilmu-ilmu alam, sosial dan ilmu manusia, matematika, sejarah, sastra dan filsafat. Komponen kurikulum yang ditujukan untuk pelatihan praktis adalah masalah yang agak berbeda, sebagai isi yang tepat dan bentuk pelatihan tergantung pada keterampilan yang diinginkan dalam pasar kerja yang selalu berubah. Dalam memilih kurikulum yang paling memenuhi kebutuhan seluruh orang, hal ini sangat penting bagi pendidik untuk menjadi jelas tentang apa jenis realitas yang harus dikembangkan.

Pengaruh metafisika pada kurikulum berkaitan dengan semua tingkat pendidikan, dari SD sampai perguruan tinggi. Versi teisme Kristen yang dianut disini menunjukkan bahwa realitas memiliki struktur determinasi yang diciptakan oleh Allah. Pengetahuan tentang realitas karena itu memiliki struktur. Pendidikan, kemudian, menanamkan pengetahuan tentang struktur realitas. Namun, kurikulum harus menyesuaikan, jalan pengetahuan yang disajikan ke tahap perkembangan peserta didik. Tahap awal sekolah harus memberikan keterampilan dasar, teknik dan konsep untuk kemudian memperoleh, bentuk pengetahuan yang matang.

Kekristenan, Mengajar dan Belajar

Mode belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh komitmen epistemologi. Untuk teis Kristen, belajar-mengajar harus dibangun di atas kepercayaan bahwa kita dapat mengetahui realitas, bahwa kebenaran tentang dunia adalah dapat diakses untuk pencarian kita.

Kita tidak berada di luar beberapa kebijaksanaan kolektif pada isu gaya belajar-mengajar. Digambarkan dari pengalaman sejarah pendidikan, Mortimer Adler mengemukakan tiga model dasar belajar-mengajar, 1). Penambahan organisasi pengetahuan, 2) mengembangkan keterampilan intelektual, 3) memperbesar pemahaman, wawasan, dan apreseasi.

Pengorganisasian pengetahuan meliputi: kemampuan berbahasa, literatur, metematika, sejarah, ilmu sosial, dan ilmu alam. Juga bagaimana menggunakan metode didaktik dan buku-buku teks. Pengembangan keterampilan intelektual meliputi: membaca, menulis, berbicara, mengenggar, observasi, mengukut, memperkirakan/analisis, dan menghitung. Sejak awal, tipe pengetahuan ini adalah “pengetahuan tentang bagaimana melakukan-knowledge how to do”, daripada “pengetahuan tentang-knowledge about”, dan itu hanya efektif jika diarahkan melalui pertunjukkan, praktik, dan latihan. Untuk mempengaruhi mereka dalam beajar, maka guru harus bertindak selayaknya seorang pelatih atletik, mengarahkan siswa dalam melakukan berbagai kegiatan, memperbaiki setiap penampilan yang salah dan menolong mereka mencapai tingkat kemahiran tertentu.⁹³ Sedangkan untuk model ketiga, guru dapat menstimulasi siswa dengan membaca buku-buku terbaik, karya seni, dan dokumen-dokumen yang memuat tentang isu-isu dalam kehidupan manusia.

Kekristenan dan Nilai Pendidikan

Komitmen aksiologis dari teisme Kristen membentuk cara berpikir kita tentang etika dan estetika pendidikan. Untuk Kristen, obyek dan aksi dalam alam semesta memiliki nilai, baik moral dan non moral. Dari poin atau hal ini, gambaran tentang nilai pendidikan dapat ditarik. Dorongan untuk pendidikan moral adalah merupakan fakta bahwa Tuhan adalah kudus dan dapat menciptakan manusia sebagai makhluk bermoral yang mampu

merefleksikan kekudusan seperti yang diterima atau disetujui. Kita adalah agen moral, dapat mengetahui dan melakukan apa yang benar. Tugas pendidikan moral adalah, lebih dari itu, yakni menolong orang-orang muda menerima aspek moral sebagai bagian dari natur manusia (mereka).

Teisme Kristen mengambil dua hal utama dalam pengetahuan moral menjadi pengalaman moral bersama dalam ras manusia, satu sisi, pedoman dan prinsip-prinsip dalam Perjanjian Lama dan Baru. Sebuah pandangan dunia Kristen yang sempurna menegaskan bahwa estetika pendidikan adalah bagian penting dari nilai pendidikan seorang siswa. Pekerjaan seni adalah merupakan cermin dari kondisi manusia dan memberikan dampak yang signifikan untuk memahami bagaimana seniman itu berbeda, budaya, dan zaman memahami Tuhan, manusia dan dunia.

B. Memahami Sumbangsih Filsafat Pendidikan secara Kritis.

Sumbangsih Filsafat Pendidikan bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Dari segi filsafat sebagai ilmu tentu kita tidak dapat menafikannya bahwa siapapun harus menerimanya. Meski demikian, filsafat pun tidak terlepas dari segi historisitas kemunculannya. Artinya ketika kita berbicara tentang filsafat, apakah sebagai ilmu atau sebagai tradisi berpikir maka tidak akan pernah terlepas dari asal mulanya di Asia Kecil, Yunani.

Demikian juga, ketika kita berbicara tentang aliran-aliran filsafat pendidikan, maka tidak akan juga terlepas dari segi sosio-kulturalnya. Digumuli dan diperjuangkan oleh seseorang dalam lingkup social dan budanyanya. Dalam konteks pendidikan maka digumuli sesuai dengan konteks pendidikan dalam sosio-kultur orang tersebut. Misalnya, Pauolo Freire dengan filsafat rekonstruksionisme. Freire bergumul dengan masalah

kehidupan social, politik dan pendidikan negaranya, Brasil. Jones Irwin, ketika menulis tentang biografi dari Freire, ia memasukan Carlos Alberto Torres sebagai sebagai seorang komentator besar terhadap Freire. Torres berkata “ ‘a land of contras and a pedagogy of contradiction’, much of the verve and tension of Frere’s thinking derives from the specifics of his Brazilian upbringing and socio-cultural context”...¹²² Pergumulan Freire bukan hanya ketika ia besar dan berjuang untuk masalah pendidikan melainkan ketika ia masih kecil pun tidak menyelesaikan sekolahnya¹²³; atau John Dewey dengan filsafat progresifismenya. Dewey¹²⁴ bergumul dengan model pendidikan yang tradisional yang bagi dia tidak sesuai. Ini berarti, Dewey mengambil sikap yang kritis dan bersebrangan dengan model pendidikan tradisionalis. Filsafat progresifis Dewey melahirkan filsafat pragmatism.

Atau filsafat pendidikan esensialisme. Munculnya esensialisme karena di Amerika pada era 1930-an berkembang progresifisme. Pada intinya esensialisme ingin mengingatkan rakyat Amerika bahwa, pertama, “who feel that the schools have ‘gone to pot’ atau sekolah-sekolah telah mengalami kemunduran” dan kedua, “Since the 1930s the essentialists have put forth a great deal of effort to warn the American public of “life-adjustment education, the child centered school and deterioratio of learning in the United States”.¹²⁵ Reaksi esensialis boleh juga kita lihat sebagai bentuk kritik atas pendidikan progresifis. Esensialis justru mengkampanyekan gerakan

¹²²Jones, Irwin, *Paulo Freire's Philosophy of Education. Origins, Developments, Impacts and Legacies*. (London: Bloomsbury, 2011), 7 .

¹²³ Daniel, Schugurensky, *Paulo Freire*, London: Bloomsbury, n.d., 25-26

¹²⁴ John, Dewey, *Experience and Education dalam Traditional vs Progressive Education*, (New York: Kappa Delta Pi, 1938), 18-24.

¹²⁵ George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, New York, London: John Wiley Inc, 2010, 57

“kerja keras dan disiplin” untuk mengatasi kemunduran pendidikan di Amerika.

Dengan adanya gerakan esensialisme maka boleh kita katakan esensialisme memporklamirkan revolusi belajar dan proses pendidikan yakni pada bekerja keras dan disiplin belajar. Dalam hal ini, kurikulum, metode belajar, manajemen kelas, guru menjadi fokus esensialisme.

Maksud saya mengambil aliran filsafat pendidikan di atas sebagai contoh bahwa sebuah filsafat pendidikan dalam kemuncullannya tidak pernah lepas dari seting sosial, kultur dan situasi pendidikan. Pada umumnya, aliran-aliran filsafat pendidikan berasal dari “Barat”, Amerika. Meski sebetulnya cikal bakalnya bukan dari Amerika. Yang ingin saya katakan di sini adalah dalam konteks Indonesia, bukan hanya agama saja yang diimpor (meski semua agama besar lahir di Asia namun di’pacaching’ di Barat dan di ekspor ke Indonesia sehingga memunculkan agama dengan ‘Western taste’ melainkan juga filsfaat pendidikan sehingga menjadi “Western Minded”). Ini bukan menghembuskan isu anti Barat. Kritik ini tidak ditujukan ke sana melainkan kepada cara berpikir masyarakat Indonesia tentang pendidikan.

Filsafat-filsafat pendidikan yang dianut di Indonesia bahkan dalam praktik-prakti pendidikan di Indonesia, semuanya mengikuti Barat. Kita mengadopsi filsafat, namun itu tidak di dalam pengalaman sosial kita berkaitan dengan kemunculan suatu filsafat yang jika dalam pergumulan pendidikan kemudian menjadi filsafat pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, bagi saya, kurang filosofiskah “tutwuri handayani eng madya mbangun karsa. Engarsa sung tulodo”.¹²⁶ Dengan

¹²⁶<https://boiliu.files.wordpress.com/2014/07/filosofi-tutwuri-handayani-eng-madya-mbangun-karsa-dan-kepemimpinan-pendidikan-kristen-1.pdf>

menjadikan tutwuri handayani eng madya mbangun karsa. Engarsa sung tulodo” menjadi filsafat pendidikan, maka apapun konten pendidikan yang dipelajari, “toh pada ujungnya juga akan berbicara soal moralitas” atau pendidikan karakter.

Sumbangsih secara Metodologis

Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa filsafat masih dibutuhkan bukan hanya lebih dari sekedar memberikan evaluasi kritis atas proses dalam setiap bidang kajian (ketika ilmu-ilmu memisahkan diri) tetapi masih berfungsi menyiapkan landasan konseptual kritis bagi ilmu lain, baik di awal maupun dalam proses bahkan hingga hasil. Memang bukan pada segi metodologi karena metodologi adalah wilayah ilmu. Butler dalam “Four Philosophies”¹²⁷ mengatakan bahwa, praktik pendidikan, tidak mungkin menafikan fungsi filsafat. Adalah sulit mendefinisikan pendidikan tanpa menerapkan filsafat pendidikan, sebagai bukti hubungan “mesra” antara filsafat dan pendidikan. Filsafat adalah teoritik dan spekulatif; pendidikan adalah praktikal. Filsafat mengajukan pertanyaan, menjelaskan faktor-faktor realitas/kenyataan dan pengalaman...banyak yang terlibat dalam proses edukasi, sedangkan proses mendidik yang sebenarnya adalah sebuah masalah yang secara aktif berurusan dengan faktor-faktor ini, misalnya, mengajar, pengelolaan program-program, administrasi organisasi, membangun kurikulum, dll.

Ada dua cara utama di mana filsafat dan pendidikan berhubungan:

¹²⁷ F. Donald, Butler, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, (Ney York: Harper & Brothers Publishers, 1957), 11-12.

- ☒ Filsafat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang realitas, sebuah sudut pandang, yang mana menyediakan arah dalam praktik pendidikan dan metodologi demikian juga sebaliknya.
- ☒ ...dapat juga dikatakan, filsafat adalah sebuah tuntunan ke dalam praktik pendidikan, pendidikan sebagai sebuah bidang hasil investigasi atau penyelidikan data sekaligus sebagai dasar untuk keputusan filosofis.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen yang mana merupakan bagian (khusus atau pendidikan dengan segmentasi agama) dari pendidikan tidak dapat menafikan fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Karena kajian Pendidikan Agama Kristen adalah dalam bidang pendidikan dan agama, maka usulan Butler berkaitan dengan agama dapat diakomodir dalam usaha membangun Pendidikan Agama Kristen yang kritis. Beberapa hubungan yang akan disarankan adalah¹²⁸:

- ☒ Filsafat menjelaskan dasar kepercayaan yang mana di atasnya agama didirikan, dan mungkin secara bijak mempertanyakan kontribusi dasar intelektual untuk agama. Filafat, mungkin itu dikatakan bidang khusus dalam agama.
- ☒ Sejak agama, seperti ilmu, adalah ranah pengalaman di mana subjek mengalami berhubungan dengan realitas yang lebih besar dari diri sendiri. Filsafat hampir dapat mengabaikan daerah ini dari pengalaman manusia sebagai salah satu sumber data yang mana aktivitas interpretatif harus dimulai.

¹²⁸ Butler, *Four Philosophies*. 11-12.

- ☒ Satu sumbangsih yang dibuat filsafat kepada agama adalah lebih dari sekedar membantu dalam mewadahi pemahaman akan kebenaran ilahi dan hidup.
- ☒ Filsafat mungkin juga dapat melakukan lebih kepada memperbaiki/memperhalus keyakinan agama.
- ☒ Kontribusi lain dari filsafat kepada agama adalah lebih kepada membantu membentuk pemahaman orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Boehlke, Robert R., Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007.
- Boiliu, Noh, Ibrahim, Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini. Jurnal The Way Vol. 02. No. 02 Agustus 2013, 104-115.
- Bayles, Ernest E., Pragmatism in Education, New York: Harpers & Row Publishers, 1966.
- Butler, J. Donald, Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion, New York : Harper & Brother Publishers, 1957.
- Butler, J. Donald, Idealisme in Education, New York : Harper & Row, 1966.
- Dewey, John, Experience and Education dalam Traditional vs Progressive Education, New York: Kappa Delta Pi, 1938.
- Effendi Mukhlison dan Rodliyah, Siti Ilmu Pendidikan, Ponorogo: PPS Press, 1998.
- Endraswara, Suwardi, Filsafat Ilmu. Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah, Yogyakarta: CAPS, 2015.
- Frankena, William K., “Value and Voluation” dalam Paul Edwards (ed.), The Encyclopedia of Philosophy, vol. 7, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & the Free Press, 1967.
- GP, Harianto, Filsafat Pendidikan Agama Kristen. Modul Kuliah, Surakarta : STT Berita Hidup, 2013.
- Gutek, Gerald, L., Historical and Philosophical Foundations of Education.
- Hamersma, Harry, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, (Yogyakarta : Kanisius, 1981.
- Irwin, Jones, Paulo Freire’s Philosophy of Education. Origins, Developments, Impacts and Legacies, London: Bloomsbury, 2011.

- Iman, Muis Sad Pendidikan Pertisipatif, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004.
- Indrakusuma, Amien Daien Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- James, Lilliam, The Will to Believe, dikutip dari Theo Huijbers, Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jalaludin & Idi, Abdullah, Filsafat Pendidikan. Manusia, Filsafat, dan Pendidikan, Depok: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kneller, George F., Introduction to the Philosophy of Education, USA: John Wiley & Sons, Inc, 2010.
- Knight, George, R. Issues and Alternatives in Educational Philosophy, Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Knight, George, R., Philosophy and Education. An Introduction in Christian Perspective, Michigan: Andrews University Press, 1989.
- Little. Lawrence, C., Foundations for a Philosophy of Christian Education. New York: Abingdon Press, 1962.
- Mudyahardjo, Redja, Filsafat Ilmu Pendidikan. Suatu Pengantar, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Pazmino, Robert, W., Fondasi Pendidikan Kristen, Bandung & Jakarta: STT Bandung & BPK Gunung Mulia, 2012.
- Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Ozmon Howard A. & Craver, Samuel M., Philosophical Foundation of Education, New Jersey : Merrill Publishing, 2010.
- Peursen, C.A.van., Orientasi di Alam Filsafat, Jakarta : Gramedia, 1980.
- Purwanto, M. Ngalam, Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis, Bandung : Remadja Karya, 1988.
- Rapar, Jan Hendrik, Pengantar Filsafat, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Sijabat, Samuel B., Strategi Pendidikan Kristen, Yogyakarta : Andi Offset, 1994.
- Siswanto, Joko, Metafisika Sistematika, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004.

- Sukmadinata, Snijders, Adelbert, Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tirtarahardja Umar dan Sulo, S.L. La Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Titus, et.al., Persoalan-persoalan Filsafat, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Thomas, Lawrence G., Philosophy of Education. Dimensions of Philosophy Series, Colorado: Westview Press, 2010.
- Verhaar, John W.M., Filsafat yang Mengelak, Yogyakarta : Kanisius, 1980.